

# KONSEP ULIL ALBAB DALAM AL-QURAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN

Arizqi Ihsan Pratama

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor

arizqi@stai.darunnajah.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis Konsep Ulil Albab. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah. Objek penelitian yang menjadi fokus analisis adalah Konsep Ulil Albab dalam Al-Quran. Ada sepuluh karakteristik Ulil Albab dalam Al-Quran yaitu Ulil Albab adalah sosok yang mampu mengambil pelajaran dari suatu peristiwa sejarah, Ulil Albab adalah sosok yang memiliki ilmu yang mendalam, Ulil Albab adalah sosok yang mampu membedakan antara yang haq dengan yang bathil, Ulil Albab adalah sosok yang senantiasa berbekal ketakwaan dalam hidupnya, Ulil Albab adalah sosok yang memiliki aqidah yang kuat, Ulil Albab adalah sosok yang berorientasi ibadah dalam segala aktifitasnya, Ulil Albab adalah sosok yang memiliki hikmah, Ulil Albab adalah sosok yang memiliki Akhlak Mulia, Ulil Albab adalah sosok yang melakukan amalan dengan cara yang terbaik, Ulil Albab adalah sosok yang menegakkan hukum Allah di muka bumi.

**Kata Kunci:** Konsep Ulil Albab, Al-Quran, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena Allah telah mengutamakan dengan memberikannya akal untuk berfikir. Kemudian dengan berfikir ia akan memperoleh ilmu yang akan membawanya kepada ketakwaan terhadap Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh Azzarnuji dalam kitabnya *ta'lim al-mutaallim* “Sesungguhnya Islam Berjaya dengan Ilmu dan tiadalah seseorang akan sampai kepada kezuhudan dan ketakwaan kepada Allah SWT kecuali dengan ilmu.” (Azzarnuji, 2010. h. 10)

Qaishar berkata kepada Qiss bin Saa'idah, tentang keutamaan akal yang digunakan untuk berfikir, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf dalam buku, “*Petuah Lukman Al Hakim Kepada Anaknya*” “*Membentuk anak yang shaleh*”, yaitu:

“...Hikmah apa yang afdhal ?” dia menjawab: “manusia yang mengetahui dirinya.” Dia bertanya lagi: “dan akal bagaimana yang afdhal?” dia menjawab: “orang yang berada pada ilmunya”. (dalam Kitab Minhaajul Yaqiin Syarah Adab Ad-Dunyaa wad-Diin, h. 567).

Di dalam Al-Quran orang-orang yang menggunakan akalnya diberi sebutan dengan gelar *ulil albab* (orang-orang yang berfikir dan berdzikir). Istilah *ulul albab*

dapat ditemukan dalam *Al-quran al-karim* sebanyak 16 kali, dalam Surah dan ayat yang berbeda.

Manusia *ulil albab* harus dijadikan contoh atau tauladan di dalam dunia akademis, karena ia adalah manusia yang berilmu, yang dengan ilmunya itu ia mampu mengarahkan akalinya, serta ia juga mampu mengetahui dirinya, yaitu sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian kepada Allah *SWT* yang telah menciptakannya. Misalnya seperti Imam Syafi'i, beliau adalah sosok ulama yang sangat 'alim dan terkenal pada zamannya dengan keilmuannya dan ke-*waro*-annya terhadap ilmu-ilmu Allah. Sehingga Ia dikenal dengan sebutan *roisul kaum* (pemimpin kaum) karena beliau menguasai ilmu *al-ro'yi* dan ilmu *al-hadist*. Sehingga setiap permasalahan yang timbul ia selalu memberikan solusi.

Namun, lain halnya dengan dunia akademis pada saat sekarang ini, para pengemban ilmu Allah jauh akan konsep-konsep ilmuan Islam terdahulu. Seperti konsep yang dijelaskan dalam al-quran, yaitu konsep *Ulil albab*. Sehingga membuat buah yang di raih tidak membawa manfaat dan tidak mendekatkan diri kepada Allah *SWT*. Misalnya *Ulil albab* ia dikenal sebagai ilmuan di dunia akademis sekarang ini. Namun dibalik semua itu konsep yang ia gunakan adalah tidak sesuai dengan konsep Islam. Ia menggunakan konsep *JIL* (Jaringan Islam liberal) yang menyatakan semua agama adalah sama. Padahal dalam Islam sudah jelas diterangkan bahwa agama yang diridhoi oleh Allah hanyalah Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam mencari data adalah studi riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah. (Mardalis, 1996: 28) Studi riset kepustakaan yaitu metode penelitian dengan cara menelusuri sumber-sumber data dari berbagai bacaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah penelusuran data dilakukan, maka analisa dengan menggunakan metode analisis ini (*content analysis* atau *Istimbathiyah*) yaitu berupa pelukisan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis, dan kualitatif terhadap bahan-bahan yang didapat dari sumber data primer dan sekunder. (Alim, 2013) Sedang metode analisis yang digunakan untuk mengungkap gagasan dan pemikirannya adalah metode deskriptif analitik. Data-data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berupa dokumen dalam bentuk buku-buku dan dokumen lainnya. Di mana akan diteliti tentang Konsep *Ulil Albab* dalam *Al-Quran*. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual-teoritis, dan juga diteliti sejauh mana pemikiran Ibnu Sahnun mengenai Kepribadian Guru. Jadi instrument utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti harus mampu mengungkap dan menjelaskan Konsep *ulil albab* dalam *Al-Quran* dengan Baik.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data tentang konsep *ulil albab* dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. (Arikunto, 1991, hlm, 131). karena merupakan

studi pustaka, maka pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata bukan angka. Oleh karena itu, penelitian ini adalah jenis kajian pustaka, sehingga pembahasannya mengedit, mereduksi, menyajikan, dan selanjutnya menganalisis. (Muhadjir, 2002) Penekanan dalam penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, teori, pendapat dan gagasan tentang konsep ulil albab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat Al-Quran Q.S. Ali Imran: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.*

Kata (الالباب) al-albab adalah bentuk jamak dari (لب) lubb yaitu saripati sesuatu. (Shihab, 2000) Ulul albab secara etimologi berasal dari dua akar kata (ولو) dan (الالباب). Kata (ولو) dalam bahasa arab adalah berarti memiliki, mempunyai. (Manzhur, 1990). Adapun dalam bukunya Akhmad Alim, memaparkan bahwa; kata (الالباب) dalam bahasa arab adalah bentuk jamak dari (اللب) yang berarti akal, penggunaan kata (اللب) dalam bahasa arab sendiri berarti bagian termurni, terpenting dan terbaik dari sesuatu.

Para Mufassirin berbeda pendapat di dalam menafsirkan Al-Quran surah Ali-Imran ayat 190-191, di antaranya sebagai berikut:

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, "Benar-benar terdapat tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal (yaitu orang yang sempurna dan bersih yang dapat memahami hakikat berbagai perkara), bukan seperti orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak dapat memahami" (ar-Rifa'i, 1999), yaitu orang-orang yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Surat Yusuf ayat 105:

وَكَايِنٍ مِنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

*Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) dilangit dan dibumi yang dilalui oleh mereka, sedang mereka berpaling darinya.*

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran, *ulil albab* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk

menerima ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dengan ayat-ayat Allah SWT.

Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berdiri. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, mengerti tujuan keberdaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini. (Quthb, 2001,)

Orang yang selalu ingat kepada Allah (*dzikrullah*) dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Berdiri maksudnya dalam keadaan jaya, duduk yakni dalam keadaan biasa-biasa saja dan keadaan berbaring yakni dalam keadaan lemah. Mereka senantiasa bersyukur dan bersabar dalam keadaan apapun. Orang yang memiliki kapasitas intelektual yakni kesanggupan untuk memikirkan fenomena alam dan peristiwa kehidupan. *Ulil albâb* yakni mereka yang mampu menyimpulkan dari kejadian-kejadian dan mengambil hikmah. (Achmadi, 2005)

Dari pemaparan para mufassirin di atas, penulis dapat menyimpulkan tentang sosok *ulil albab* yang terkandung di dalam al-Qur'an surah Ali-Imran 190-191 bahwa *ulil albab* adalah sosok manusia yang memiliki daya Pikir dan daya Zikir yang dalam, jernih, serta murni yaitu daya Pikir atau intelektualitas dan pemahaman akal yang tidak tertutup oleh kabut cinta dunia, sehingga dengan hal yang terdapat di dalam diri sosok manusia *ulil albab* itu mampu membimbing, mengarahkan, dan membawanya kepada jalan yang mendatangkan ridha, kasih sayang dan magfirah Allah SWT. Hal itu bisa terbukti dari sosoknya yang ketika beribadah kepada Allah SWT, dengan cara berdiri, duduk, hingga berbaring.

### **Konsep dan Karakteristik Ulil Albab**

*Ulil Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh "kulit" yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Dengan demikian *ulil albab* adalah manusia yang menggunakan akalnya, untuk memikirkan dan memahami ayat-ayat Allah SWT, baik ayat *kauniyah* maupun ayat *qauliyah*. (Alim, 2013)

Ahmad Alim, di dalam bukunya yang berjudul "*Islamisasi Ilmu Pendidikan*, memaparkan *Ulil Albab* terdapat dalam Al-Quran sebanyak 16 kali yang tersebar dalam berbagai surat dan ayat. Di antaranya terdapat dalam (Q.S. Al-Baqarah 179, 197 dan 269), (Q.S. Ali-Imran 7, dan 190), (Q.S. Al-Maidah 100), (Q.S. Yusuf 111), (Q.S. Ar-Ra`d 19), (Q.S. Ibrahim 52), (Q.S. As Shad 29 dan 43), (Q.S. Az-Zumar Ayat 9, 18, dan 21), (Q.S. Ghafir 54), dan (Q.S. At-Thalaq Ayat 10).

Enam belas ayat tersebut, yang apabila kita relevansikan dengan konteks penegakan hukum, maka akan melahirkan sepuluh karakteristik yang dimiliki oleh manusia *ulil albab* sebagai penegak hukum. Yaitu sebagaimana yang akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

1. Mampu mentadabburi ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah maupun qauliyah, yang mencakup:

a. Mampu mengambil pelajaran dari suatu peristiwa sejarah.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf: 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Ahmad Musthafa al-Maraghi melihat pada kisah Nabi Yusuf tersebut merupakan salah satu kisah penting bagi mereka yang berakal dan berpikiran tajam yaitu *ulul albab*. Karena itulah kisah ini disebut sebagai *qashasha al-khabara* yang berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan *qassa al-asara wa iqtassahu* yakni menunjukkan kisah ini menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahui. (Maraghi, 1987)

Hal senada diungkapkan oleh al-Nahlawi bahwa kisah Yusuf mampu memuaskankan pikiran melalui cara:

- 1) Pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan. Keteguhan dan ketabahan menghadapi cobaan merupakan satu sisi menakjubkan dan dapat diambil pelajaran.
  - 2) Perenungan atau Pemikiran. Nilai otentik dari kisah Yusuf yaitu penalaran yang logis, semangat berkorban demi kebenaran, semangat ketuhanan dan keteguhan dengan penuh kearifan dalam bertindak. (Abdurrahman, 1995)
- b. Mampu mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Quran.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Shad: 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.*

*Ulil albab* dalam ayat di atas disebutkan sebagai orang yang mempunyai inti pemikiran, "...dan supaya ingatlah kiranya orang-orang yang mempunyai inti pemikiran." Karena orang-orang yang memiliki inti pemikiran adalah orang-orang yang memiliki keimanan, keyakinan, dan kepercayaan akan adanya hari esok (hari pembalasan), serta percaya dan yakin akan Kebenaran dan Keadilan Allah SWT. (Hmaka, 2003)

- c. Mampu mengambil pelajaran dari nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah.

Allah SWT berfirman dalam QS. Shad: 43:

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ

*Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi ulul albab.*

Dalam tafsir Al-Misbah ulul albab disebut sebagai orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit” yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki akal yang murni akan mampu memetik pelajaran dari segala nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada kehidupannya. (Shihab, 2009)

- d. Mampu mengambil pelajaran dari syari’at para Rasul terdahulu.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ghafir: 53-54:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ هُدًى وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israel, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi ulil albab*

- e. Mengambil pelajaran dari peringatan adzab Allah.

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Thalaq: 10:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

*Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai ulul albab, (yaitu) orang-orang yang beriman. “Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.*

Dalam Tafsir as-Sa’di dijelaskan bahwa orang-orang ulil albab adalah orang-orang yang berakal yang mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang tersirat di dalam azab dan murka yang Allah turunkan terhadap umat-umat yang telah mendustakan para Rasul Allah SWT. (As-Sa’di, 2007)

- f. Mampu mengintegrasikan antara fikir dan dzikir

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran: 190-191:

*Allah berfirman yang artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi ulul albab. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan*

*tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Orang yang selalu ingat kepada Allah (*dzikrullah*) dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Berdiri maksudnya dalam keadaan jaya, duduk yakni dalam keadaan biasa-biasa saja dan keadaan berbaring yakni dalam keadaan lemah. Mereka senantiasa bersyukur dan bersabar dalam keadaan apapun. Orang yang memiliki kapasitas intelektual yakni kesanggupan untuk memikirkan fenomena alam dan peristiwa kehidupan. *Ulul albâb* yakni mereka yang mampu menyimpulkan dari kejadian-kejadian dan mengambil hikmah. (Achmadi, 2005)

- g. Senantiasa mengambil *ḥikmah* dari tanda kekuasaan Allah.

Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar: 21:

*Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*

2. Memiliki ilmu yang mendalam (*rasyihun fiil ilmi*).

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran: 7:

*Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan ulul albab.*

*Ulil albâb* yakni mereka yang berakal sehat dan memiliki pemahaman yang lurus. Mereka senantiasa memikirkan, mengambil pelajaran dan memahami ayat-ayat sesuai dengan maksudnya. Pada konteks ini *ulul albâb* yakni orang yang memiliki kemantapan iman terhadap ayat-ayat yang diturunkan Allah. Mereka tidak semata-mata menjadikan akal sebagai tolak ukur kebenaran, akan tetapi harus diimbangi dengan dzikir dan hati serta berdoa. (Katsir, 1990)

3. Mampu membedakan antara yang haq dan yang bathil (*al-faruq*).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah: 100:

*Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai ulul albab, agar kamu mendapat keberuntungan*

Abdul Karim Khathib dalam tafsirnya *al-tafsiru al-Qur'ani lil qur'âni* menjelaskan bahwa ayat di atas *fattaqu yu ulul albab* yakni seruan bagi mereka yang memiliki pikiran untuk menggunakan pikiran dan memanfaatkannya untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan, membedakan antara suatu hal yang bathil dan haq, akan menjadikan dirinya memperoleh kemenangan diiringi dengan ketaqwaan. Karena ketaqwaan inilah sebagai jalan untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan ukhrawi.

Pada ayat ini terdapat dua kata antonim yakni kata *al-khabits* dalah segala sesuatu yang tidak disukai dikarenakan buruknya atau kehinaannya dari segi material maupun immaterial, baik menurut pandangan akal atau syariat, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sedangkan *ath-thoyyib* adalah segala sesuatu yang dibolehkan oleh agama dan akal sehat. (Shihab, 2003)

Dari tafsir di atas, penulis menyimpulkan bahwa *ulul albab* adalah Mereka yang senantiasa menggunakan panca indera dan pikirannya untuk memperoleh kebenaran serta memilih yang terbaik dengan memperhatikan pada nilai kualitasnya.

#### 4. Senantiasa berbekal ketaqwaan dalam hidupnya.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 197:

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang-siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Ber-bekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepadaKu hai ulul albab.

Al-Baqai menerangkan terkait dengan *ya ulul albab* yaitu akal-akal yang bersih, serta pemahaman yang cemerlang, yang terlepas dari semua ikatan fisik sehingga ia mampu menangkap ketinggian taqwa dan ia pun menjaga ketaqwaan itu. Pada konteks inilah potensi *al-nafs* yakni satu dimensi jiwa yang memiliki fungsi dasar dalam susunan organisasi jiwa manusia dilatih untuk melakukan yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarangnya agar mencapai derajat taqwa. Pada konteks keluarga, pembentukan pribadi anak untuk senantiasa patuh dan taat kepada Allah dan menghindarkan diri untuk memperturutkan hawa nafsu, serta membelajarkan untuk memilah dan memilih secara benar akan meninggikan derajat ketaqwaan diri. (Qardawi, 1998)

Dari Mujahid bahwa Ibnu Umar menafsirkan tentang bekal ketaqwaan yang dimiliki oleh seorang *ulul albab* yaitu, ketaqwaan yang melahirkan bentuk rasa takut, rasa khusyu' dan rasa ta'at di dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, Rasulullah SAW bersabda:

Berbekallah kamu dengan sesuatu yang dapat menutupi kehormatan wajahmu dari direndahkan oleh manusia dan sebaik-baiknya bekal ialah ketakwaan.” (H.R. Ibnu Abi Hatim, no. 263).

#### 5. Memiliki aqidah yang kuat.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim: 52:



*Ini adalah penjelasan yang Sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar ulul albab mengambil pelajaran.*

*Ulul albab* dalam ayat ini berbicara tentang sosok kepribadian yang tidak dikeruhkan akalunya oleh kerancuan dalam mengambil pelajaran. Hal ini terlihat dari susunan secara rapi dan serasi. Ia dimulai dengan sesuatu yang bersifat umum yakni kata *balagh* (penyampaian/penjelasan), kemudian disusul dengan peringatan. Hal ini mendorong untuk merenung dan berpikir sehingga menghasilkan pengetahuan bahwa Allah Maha Esa lagi Maha Perkasa. Hal itulah yang senantiasa menghiasi jiwa *ulul albab*.

Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa, konsep *ulul albab* yang terkandung di dalam ayat ini adalah sosok pemikir yang memiliki akal yang jernih, yaitu akal yang murni yang tidak tercampur dengan hawa nafsu atau cinta dunia, sehingga mudah dalam mengambil pelajaran terhadap ke-Esaan Allah SWT.

#### 6. Berorientasi ibadah dalam segala aktifitasnya.

Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar: 9:

*(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya ulul albab-lah yang dapat menerima pelajaran.*

*Ulil albâb* pada ayat di atas membicarakan tentang orang-orang yang senantiasa bangun malam (*qiyamul lail*) untuk mendirikan shalat malam. Mereka berdiri tegak untuk mengharapkan ridha-Nya, sementara manusia terlelap dalam buaian malam dengan tidur, bahkan sebagian menghabiskan malam-malam mereka dengan bermaksiat. Mereka menyadari dengan benar, bahwa mereka orang-orang yang beruntung sedangkan golongan yang lain merugi. (Qardawi, 1998)

Pada akhir ayat ini terdapat kata “*yatazakkaru*” terambil dari kata “*dzikir*” yakni pelajaran/ peringatan. Penambahan huruf *ta* pada kata ini mengisyaratkan akan banyaknya pelajaran yang dapat diperoleh oleh *ulul albab*. Hal ini menandakan bahwa selain mereka tidak mendapatkan pelajaran melebihi *ulul albab*. (Shihab, 2003)

#### 7. Memiliki hikmah.

Allah SWT berfirman:

*“Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. Al-Baqarah: 269)*

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang yang berhak mengambil manfaat dari hikmah adalah kaum *ulul albab* yaitu mereka yang meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan memberikan kepada masing-masing yang berhak. Maka bagi mereka telah mendapatkan kemuliaan dari Allah dari sisi ilmu pengetahuan.

Para ulama' mengartikan hikmah dengan berbagai macam. Hikmah berarti ilmu dan pengertian terhadap al-Qur'an, hikmah juga berarti takut kepada Allah dan hikmah adalah sari ilmu agama dan budi akhlak yang baik.

#### 8. Memiliki Akhlak Mulia.

Allah SWT berfirman:

*“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah ulul albab saja yang dapat mengambil pelajaran. Yaitu orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).” (QS. Ar-Ra`du: 19-22)*

Sayyid Qutb menafsirkan bahwa *ulul albâb* pada ayat ini adalah pribadi yang memiliki akal pikiran dan hati yang senantiasa mengingat dan menuntun mereka pada kebenaran, serta menjadikan dalil-dalil sebagai landasan dengan pemikiran yang mendalam. *Ulul albâb* bukan sekadar memiliki pemikiran cemerlang semata, akan tetapi memiliki kemampuan untuk berpikir yang disertai dengan kesucian hati dengan pemahaman yang mendalam sehingga mampu membedakan antara kebaikan dan kebatilan, sehingga mendorong pemiliknya menuju kemenangan dan mengamalkannya dalam kehidupannya.

#### 9. Melakukan amalan dengan cara yang terbaik (*ahsanu 'amala*).

Allah SWT berfirman:

*“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah ulul albab.” (QS. Az-Zumar: 18).*

M. Quraish Shihab memaparkan maksud dari Tafsiran Q.S. Az-Zumar yang membahas tentang *Ulul Albab*. Bahwa *Ulul Albab* adalah sekelompok orang yang memiliki pemikiran yang cerah, yaitu pemikiran yang tidak diliputi oleh kekeruhan. Sehingga hal demikian telah mengantarkan mereka terhadap ketekunan dan kesungguhan dalam melaksanakan perkataan siapapun yang mereka dengar mengenai apa yang paling baik yang mereka dengar tentang perintah ketaqwaan kepada Allah SWT.

10. Menegakkan hukum Allah di muka bumi.

Allah SWT berfirman:

*“Dan bagi kalian dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup, hai ulul albab, supaya kalian bertakwa”.* (QS. Al-Baqarah: 179).

Dari sepuluh karakter yang dimiliki manusia ulil albab tersebut, Ahmad Alim, memberikan kesimpulan bahwa *ulil albab* adalah manusia yang berilmu. Dengan ilmunya tersebut mampu mendatangkan keimanan, dengan keimanan ia mampu beramal shaleh, dengan amal shaleh ia mampu menciptakan sebuah peradaban, dari peradaban yang ia bangun, senantiasa berjalan di bawah naungan syari’at Allah. Jadi ulul albab adalah manusia paripurna yang mampu mengemban amanah Allah sebagai Abdullah dan khalifatullah yang mampu memakmurkan bumi ini atas ridha Allah SWT.

### **Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern**

Dunia akhir-akhir ini tengah menghadapi berbagai permasalahan seputar krisis pendidikan serta problem lain yang sangat menuntut upaya pemecahan secara mendesak. Pada persoalan kurikulum keilmuan misalnya, selama ini pendidikan khususnya pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga peran pendidikan Islam di era global sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (knowledge) dan nilai-nilai (value) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (Social Science) dan ilmu-ilmu alam (Nature Science) dianggap pengetahuan yang umum. Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa terikat) antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam, antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Barat) telah menimbulkan persaingan di antara keduanya, yang saat ini dalam hal peradaban dimenangkan oleh Barat, sehingga pengaruh pendidikan Barat terus mengalir deras dan ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis dan tidak berdaya. Pemecahan problematika pendidikan seperti tersebut di atas menjadi tugas berat bagi kita ummat Islam sebab keadaan umat Islam jika ingin kembali bangkit memegang andil dalam sejarah sebagaimana di masa kejayaannya, amat ditentukan oleh sejauh mana kemampuannya dalam mengatasi problema pendidikan yang sedang dialaminya.

Dari pemaparan tersebut di atas, dapat dirasakan bahwa selama ini ada sesuatu yang kurang beres dalam dunia pendidikan dari segi konsep (kurikulum, proses, tujuan) dan aktualisasinya. Oleh karena itu perlu adanya reconseptualisasi, reformulasi, reformasi, rekonstruksi, / penataan kembali di dalamnya.

Konsep Ulil Albab sangat relevan jika diimplikasikan dalam dunia pendidikan kita saat ini, yaitu dengan memperhatikan hal-hal berikut Ini: Dari segi landasan ideologis, hendaknya pendidikan dibangun atas dasar tauhid, bukan dualisme. Dari segi tujuan pendidikan, hendaknya pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia yang memiliki karakter Ulil albab, yang cerdas secara fikir dan dzikir, sehingga mampu mencerna ilmu Allah, baik yang kauniyah (alam semesta) maupun qauliah (wahyu).

Dari segi kurikulum, hendaknya kurikulum mengintegrasikan antara akal dan wahyu. Sehingga akal tidak berdiri sendiri, wahyu tidak berdiri sendiri, keduanya saling menguatkan dan bersinergi. Dari segi metodologi, hendaknya metodologi yang digunakan adalah metode tadabur, yaitu mengintegrasikan antara zikir dan pikir pada setiap pelajaran, tanpa memisahkan dengan istilah pendidikan umum dan agama. Sehingga pada masing-masing pelajaran terjadi internalisasi nilai-nilai adab yang utuh.

## SIMPULAN

Karakteristik manusia *Ulil Albab* Allah SWT telah terkalamkan dalam kitab-Nya yaitu sebanyak 10 karakteristik sebagai berikut: *Ulil Albab* adalah sosok yang mampu mengambil pelajaran dari suatu peristiwa sejarah, *Ulil Albab* adalah sosok yang memiliki ilmu yang mendalam, *Ulil Albab* adalah sosok yang mampu membedakan antara yang haq dengan yang bathil, *Ulil Albab* adalah sosok yang senantiasa berbekal ketaqwaan dalam hidupnya, *Ulil Albab* adalah sosok yang memiliki aqidah yang kuat, *Ulil Albab* adalah sosok yang berorientasi ibadah dalam segala aktifitasnya, *Ulil Albab* adalah sosok yang memiliki hikmah, *Ulil Albab* adalah sosok yang memiliki Akhlak Mulia, *Ulil Albab* adalah sosok yang melakukan amalan dengan cara yang terbaik, *Ulil Albab* adalah sosok yang menegakkan hukum Allah di muka bumi. Konsep *Ulil Albab* sangat relevan jika diimplikasikan dalam dunia pendidikan kita saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Al-Hadits

Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.

Achmadi. 2005. *Ideologi pendidikan Islam, Paradigm Humanism Teosentris*. Yogyakarta.

Alim, Akhmad. 2013 *Studi Islam IV Islamisasi Ilmu Pendidikan*. Bogor: Pusat Kajian Islam.

Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 1988. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir, Musthafa Al-Babi Al-Halabi. (terjemah) Anwar Rasyidi dkk. Semarang: Toha Putra

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.

As-Sa'di, Syeikh Abdurrahman bin Nashir. 2007. *Tafsir Al-Quran ( Adz-Dzariyat s/d an-Nas)*, Jakarta: Pustaka Sahifa

Azzarnuji. 2010. *Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya: Darul Ilmi.

Hamka.2003. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.

Katsir, Ibnu. 1990. *Tarjamatu Mukhtasar Ibnu Katsier*, Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya.

Manzhur, Ibn. *Lisanul Arab*, Darul Ma`arif, al-Qahirah.1990.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian, Al-Quran)*.  
Ciputat: Lentera Hati.2000.

Yusuf, Muhammad Khair Ramadhan, *Petuah Luqman Al Hakim Kepada Anaknya  
Membentuk Anak yang Shaleh*, Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2001.

Qardawi, Yusuf. 1998. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*,  
terjemahan Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin. Jakarta: Bulan Bintang.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran Dibawah Nungan Al-Quran*. Jakrta: Gema  
Insani Press.

<http://www.firanda.com>. *Pemikiran Ulil Absor (Ulil Sang Liberal*

[http://alislamiyah.uui.ac.id/2014/06/17/membentuk-generasi-berkepribadian-ulul-  
albab/](http://alislamiyah.uui.ac.id/2014/06/17/membentuk-generasi-berkepribadian-ulul-albab/)